

AGAMA, KEMANUSIAAN, DAN KEADILAN

Oleh Nurcholish Madjid

Jika keadilan dikaitkan dengan agama, maka yang pertama-tama dapat dikatakan ialah bahwa usaha mewujudkan keadilan merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama. Sudah sejak umat manusia mengenal peradaban di lembah Sawad (Mesopotamia, Irak sekarang) sekitar 6000 tahun yang lalu, persoalan keadilan selalu merupakan tantangan hidupnya yang tidak pernah berhenti diperjuangkan. Diketemukannya sistem pertanian (sebagai berkah langsung dari dua sungai yang banjir secara periodik dan pasang-surut) serta dijinakkannya binatang (yang membuat manusia tidak lagi hanya bersandar kepada kekuatan fisiknya dalam bertani), maka terjadilah akumulasi kekayaan pada manusia.

Karena manusia mendapati dirinya, persis karena adanya kemakmuran itu, harus menyusun masyarakat dengan membagi pekerjaan, termasuk kekuasaan, antara para anggotanya, maka mulailah masyarakat manusia tersusun menjadi tinggi-rendah, dengan yang kuat mengalahkan atau menguasai yang lemah. Pembagian manusia menjadi empat tingkat (yang kelak setelah ditiru dan diambil alih oleh bangsa-bangsa Arya melahirkan sistem kasta), pada mulanya muncul sebagai keharusan pembagian kerja masyarakat beradab, dan selanjutnya mewujudkan nyata dalam konsep kenegaraan. Tetapi serentak dengan itu muncul masalah keadilan. Maka tampillah para literati — yaitu kelas tertinggi dalam sistem

masyarakat yang bersusun itu, yang tugasnya ialah “meneropong langit” dengan jaminan hidup sepenuh-penuhnya — atau seorang tokoh dari mereka, yang mampu mengenali adanya ketidakadilan, kemudian berusaha merombak masyarakat atas dasar “*wisdom*” yang diperolehnya.

Padanan fungsional kaum literati itu pada waktu sekarang ialah kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum intelegensia. Yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan inteletnya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak “terlibat langsung” dalam persoalan hidup keseharian. Sikap “*detachment*” mereka ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara “obyektif”, karena itu berotoritas.

Kaum literati zaman Sumeria-Babilonia itu, lebih-lebih dalam penampilan tokoh-tokohnya yang betul-betul menonjol penuh *wisdom* dan karisma, adalah juga padanan fungsional para Nabi dan Rasul. Jumlah mereka tidak pernah sangat banyak, namun mereka adalah penentu sebenarnya jalan sejarah umat manusia. Disebabkan oleh berakarnya wawasan mereka dalam nilai kemanusiaan yang tinggi dan murni, terdapat kesamaan asasi antara semua mereka dalam misi dan tugas suci. Perbedaan antara mereka hanyalah dalam segi-segi “teknis” pelaksanaan atau perwujudan misi mereka itu, yaitu perbedaan akibat tuntutan ruang dan waktu yang berlainan.

Dari situ kita sudah mulai dapat melihat korelasi antara agama dan usaha mewujudkan keadilan (atau, secara negatifnya, antara agama dan usaha melawan kezaliman). Seorang tokoh dari mereka itu, yang memiliki tingkat *wisdom* yang demikian tinggi dan wawasan kemanusiaan yang demikian luhur, dipandang sebagai “orang yang mendapat berita” (makna asal kata-kata Arab *Nabi*). Jika *wisdom* yang diperolehnya itu tidak hanya untuk diri sendiri saja, dan tokoh itu mengemban misi suci (*risâlah*) untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya, maka dalam bahasa Arab disebut “*Rasûl*” (pengemban atau pemilik misi suci)

sekaligus dipandang sebagai “Utusan” dari Tuhan Mahatinggi. Maka tidak heran bahwa hampir semua unsur pokok agama dapat dijejaki kembali ke Sumeria-Babilonia. Hal ini antara lain dibuktikan atau dilambangkan dalam wawasan dan penampilan Nabi Ibrahim, seorang tokoh dari Ur atau Kaldea di Mesopotamia, yang kelak berdiam dan wafat di Kanaan atau Palestina Selatan, setelah meninggalkan negerinya dan terlebih dahulu pergi ke Harran di daerah hulu lembah Furat-Dajlah.

Wawasan Kemanusiaan Agama

Wawasan Ibrahim itu kelak menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani, dan Islam, yang juga sering disebut agama-agama Ibrahim (dalam bahasa Inggris, *Abrahamic religions*). Mengerti masalah ini dirasa sangat penting. Wawasan Ibrahim itu ialah wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fithrah*.

Karena *fithrah*-nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanîfîyah* karena manusia adalah makhluk yang *hanîf*. Sebagai makhluk yang *hanîf* itu manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanîfîyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nûrânî*, artinya “bersifat *nûr* atau cahaya (*luminous*)”.

Kesucian manusia itu sendiri dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) satu-satu-Nya baginya. Maka manusia (dan *jinn*) pun tidaklah diciptakan Allah melainkan

dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Mahaesa, *tawhîd*. Maka ber-*tawhîd* dengan segala konsekuensinya itulah makna hakiki hidup manusia, yaitu suatu makna hidup atas dasar keinsafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Makna hidup yang hakiki itu melampaui tujuan-tujuan duniawi (*terrestrial*), menembus tujuan-tujuan hidup ukhrawi (*celestial*).

Tetapi manusia tidak dibiarkan mencari sendiri — karena memang tidak akan mampu — makna hakiki hidupnya itu. Maka Allah, Tuhan Yang Mahaesa, memberi tuntunan kepada manusia melalui Rasul-rasul-Nya, dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial tersebut tadi, dan itulah yang kemudian dinamakan agama. Karena itu agama disebut “perjanjian” (*mîtsâq* atau *‘ahd*), dan intinya ialah sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah (*islâm*) kepada-Nya. Perjanjian Tuhan itu selain secara pribadi masing-masing perorangan manusia telah terjadi sejak zaman azali, berbentuk perjanjian primordial di atas, secara sejarah (artinya, dalam konteks hidup manusia dalam ruang dan waktu di dunia ini) telah pula terjadi melalui para Nabi, sejak Nabi Adam, terus kepada nabi-nabi sesudahnya sampai kepada Nabi Muhammad *saw*.

Di antara nabi-nabi dan rasul-rasul Allah itu lima orang disebut sebagai yang paling utama, yaitu Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, yang kelima tokoh ini kemudian dikenal sebagai *Ulu’ al-‘Azm*, yakni, “mereka yang memiliki jiwa perjuangan yang kuat”. Nabi Ibrahim adalah bapak sebagian besar para Nabi yang datang sesudahnya, yang disebutkan dalam al-Qur’an dan dalam kitab-kitab Taurat dan Injil (“Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru”). Nabi Nuh adalah bapak kedua umat manusia. Nabi Musa adalah *kalâm-u ’l-Lâh* (“lawan bicara Allah”). Nabi Isa al-Masih adalah *kalîmat-u ’l-Lâh* (sabda Allah) yang disampaikan kepada Maryam. Dan Nabi Muhammad *saw* adalah penghabisan segala Nabi dan Rasul. Semua para Nabi dan Rasul Allah itu mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap

pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Mahaesa. Semua para Nabi dan Rasul itu, serta para Nabi dan Rasul Allah lainnya yang tersebar di antara umat manusia, yang disebutkan dan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, begitu pula semua pengikut mereka yang benar dan setia, adalah orang-orang yang *muslim*, orang yang melaksanakan *islâm*, lagi pula menempuh sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah *swt* atas dasar pandangan *tawhîd* atau Ketuhanan Yang Mahaesa.

Sepuluh “Wasiat” Allah

Untuk menyambung perjanjian primordial antara manusia dan Allah itu, sebagai pedoman dasar sikap pasrah dan tunduk yang benar kepada-Nya, Allah menurunkan berbagai “wasiat”. (Hendaknya lebih dahulu jelas bahwa yang dimaksud dengan “wasiat” di sini bukanlah “wasiat” seperti kita gunakan dan pahami dalam bahasa kita. Aslinya, dalam bahasa Arab *washîyah* adalah pesan, *pitutur*, perintah atau ajaran. Dalam kitab suci al-Qur'an, perkataan *washîyah* itu banyak kita dapatkan, termasuk dalam berbagai derivasinya.)

Dari berbagai “wasiat” Allah kepada umat manusia, dalam al-Qur'an disebut adanya “Sepuluh Wasiat” Tuhan kepada umat manusia (dinamakan “Wasiat” karena ayat-ayat suci yang memuatnya diakhiri dengan kalimat, “*Demikianlah Allah berwasiat kepada kamu sekalian*”). Kesepuluh “wasiat” Allah itu disebutkan dalam al-Qur'an (Q 6:151-153): (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuatlah baik kepada kedua orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut kemiskinan (seperti praktik banyak orang Jahiliah); (4) Jangan berdekatan dengan kejahatan, baik yang lahir maupun yang batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekatan dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) Penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan;

(8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhilah semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh.

Tafsir *al-Manâr* yang dikarang oleh Syeikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, menguraikan panjang lebar “Wasiat” Allah yang sepuluh itu dalam konteksnya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Tafsir *al-Manâr* juga menyebutkan bahwa “Sepuluh Wasiat” Allah itu sama semangatnya dengan “Sepuluh Perintah” (*al-Kalimât al-Âsyf, The Ten Commandments*) dari Allah kepada Nabi Musa *as* yang diterimanya di atas bukit Sinai. Memang benar semangat atau ruhnya sama, meskipun nuktah spesifiknya sedikit berbeda. Dalam *Alkitab* yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta 1960), “Sepuluh Perintah” Allah itu, dalam Kitab Keluaran (*al-Khurûj*, Eksodus, 20:2-17) terbaca, ringkasnya, sebagai berikut: (1) Jangan menyembah selain Allah; (2) Jangan membuat patung berhala; (3) Jangan menyembah patung berhala; (4) Jangan menyebut nama Allah dengan sia-sia; (5) Ingatlah hari Sabtu (*Shabat*, Istirahat); (6) Jangan membunuh; (7) Jangan berbuat zina; (8) Jangan mencuri; (9) Jangan bersaksi palsu dan dusta kepada sesamamu manusia; (10) Jangan menginginkan rumah orang lain, istrinya dan barang-barang miliknya.^{1b}

Humanisme Modern (Barat)

“Sepuluh Perintah” yang diterima oleh Nabi Musa *as* itu menjadi inti dari Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam al-Qur’an sebagai “petunjuk dan cahaya” untuk umat manusia. Dan karena pentingnya “Sepuluh Perintah” yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa *as* di atas gunung Sinai itu maka Allah pun, dalam

¹ Perlu ditegaskan bahwa dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan dari yang termuat di Kitab Keluaran itu. “Sepuluh Perintah” yang dimuat dalam Kitab Ulangan (5:7-21) menambahkan perintah untuk menghormati kedua orangtua, sehingga jumlah seluruh perintah itu menjadi sebelas.

sebuah firman suci, bersumpah dengan gunung Sinai (Arab: *Thûr Sînâ*), di samping dengan pohon *tîn* (*fig*), dengan buah atau bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Cukup sebagai bukti betapa besarnya pengaruh “Sepuluh Perintah” itu terlihat dari adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada “Sepuluh Perintah” itu melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Greeco-Roman*).

Namun sesungguhnya tidaklah benar jika dikatakan bahwa peradaban Barat yang sekarang dominan itu hanya karena tradisi keagamaan Yahudi-Kristen dan tradisi kebudayaan Yunani-Romawi. Justru jika kita ambil tiga hal yang paling menonjol dalam peradaban Barat itu, yaitu kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, maka dasar-dasarnya harus dicari dalam “Daerah Berperadaban” (Arab: *al-Dâ'irah al-Ma'mûrah*, Yunani: *Oikoumene*), yaitu kawasan daratan bumi yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Lautan Teduh di timur, dengan inti daratan yang terbentang dari sungai Nil di barat sampai sungai Amudarya (Oksus) di timur. Dan daerah itu adalah daerah yang peradabannya memuncak dalam peradaban Islam.

Dari segi paham kemanusiaan, pengaruh peradaban Islam dapat dilihat pada pikiran-pikiran kefilosofan tentang manusia dari Giovanni Pico della Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaisans Eropa, ketika ia menyampaikan orasi ilmiahnya tentang harkat dan martabat manusia di depan para pemimpin gereja.^{2c} Pembukaan orasi tersebut berbunyi demikian: “Saya telah membaca, para Bapak yang suci, bahwa Abdullah seorang Arab Muslim, ketika ditanya tentang apa kiranya di atas panggung dunia ini, seperti telah terjadi, yang dapat dipandang

² Mengenai orasi ilmiahnya tentang harkat dan martabat manusia di depan para pemimpin gereja, telah dijelaskan dalam bahasan “Pascamodernisme dan Dilema Islam Indonesia”, tepatnya dalam catatan no. 1.

paling menakjubkan, ia menjawab: ‘Tidak ada yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia’. Sejalan dengan pendapat ini adalah perkataan Hermes Trismegistus, ‘Sebuah mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia’”.^{3d}

Dengan pangkal tolak itu Giovanni membeberkan paham kemanusiaannya. Meskipun Giovanni kemudian dimusuhi gereja dan karena tidak tahan kemudian “bertobat”, namun pandangannya itu merupakan salah satu fondasi paham kemanusiaan dan keadilan di Barat, yaitu humanisme modern.

Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa-masa awal Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) itu amat disayangkan. Sebab humanisme itu kemudian tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan keruhanian. Puncaknya ialah komunisme, suatu ideologi yang berpangkal dari kegemasan para humanis menyaksikan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat industri saat-saat permulaan, dan ajaran yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dengan program-program yang ambisius. Pertentangannya dengan agama membawa ajaran yang sangat kuat bermotifkan rasa keadilan ini kemudian secara *confessional* mengajarkan sikap-sikap anti-agama dan ateisme. Dari situlah ada kemungkinan kita melihat ironi pada komunisme, yaitu suatu pandangan hidup kelanjutan humanisme, namun ternyata harus diwujudkan dengan cara-cara yang sangat melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (seperti, misalnya, kekejaman Stalin). Ini sangat disesali oleh Albert Camus, dan menimbulkan kebingungan luar biasa baginya, sehingga ia pun putus asa dan keluarlah dari ia pandangan hidup pesimis melalui konsep-konsep “absurditas”. Karena putus asa itulah, maka Albert Camus terkenal dengan adagiumnya: *All that was is no more, all that will be is not yet, and all that is not sufficient*

³ Ernst Cassirer, dan lain-lain, penyunting, *The Renaissance Philosophy of Man* (Chicago: The University of Chicago Press, 1948), h. 223.

(Semua yang telah lewat sudah tidak ada, semua yang akan datang belum terjadi, dan semua yang ada sekarang tidak mencukupi).

Keadilan sebagai Sunatullah

Ketika terjadi polemik antara Nabi Muhammad *saw* di satu pihak dan kaum Nasrani serta Yahudi di pihak lain tentang Nabi Ibrahim, beliau menerima wahyu bahwa Nabi Ibrahim itu bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *hanîf* dan *muslim*. Apalagi memang secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu daripada Musa dan Isa. Dan ketika disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *hanîf* dan *muslim*, maka pengertiannya ialah bahwa ia hanyalah mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, yang primordial dan *perennial*, yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal dari *fithrah* manusia yang suci, dan itulah semua agama yang tegak lurus (*al-dîn al-qayyim*), yang “kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Kemudian Nabi Muhammad *saw* diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim itu, dan ditegaskan dalam al-Qur’an bahwa sebaik-baik agama ialah agama yang mengikuti teladan Nabi Ibrahim, dan barangsiapa membenci agama Nabi Ibrahim maka ia membodohi diri sendiri.^{4e}

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunatullah, karena adanya *fithrah* manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunatullah, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapa pun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam al-Qur’an sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*al-mîzân*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*.

⁴ Al-Qur’an banyak berbicara masalah ini, di antaranya: Q 30:30; Q 16:123; Q 3:67-68; Q 6:161-163; Q 4:125; Q 2:130-133.

Karena hakikatnya yang obyektif dan *immutable* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapa pun yang melaksanakannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu keadilan ditegaskan dalam al-Qur'an harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Keadilan juga disebutkan sebagai perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah *swt*.

Maka masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang anti-sosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memperhatikan kaum terlantar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain. Karena itu Nabi *saw* berpesan dalam sebuah khutbah beliau agar masyarakat memperhatikan nasib kaum buruh. Mereka yang tidak memperhatikan kaum buruh itu akan menjadi musuh Nabi *saw* secara pribadi di hari kiamat. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh Ali ibn Abi Thalib *ra*, Nabi *saw* menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas. Kutipan dari pidato itu demikian:

“Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup

menaggunnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barangsiapa bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnyanya di hari kiamat, dan Allah adalah Hakimnya....”⁵

Demikianlah salah satu dari sekian banyak ajaran Nabi yang menegaskan kewajiban kita semua menegakkan keadilan. Implikasi dari usaha menegakkan keadilan itu ialah memperjuangkan golongan yang “tidak beruntung” nasibnya di bumi ini, termasuk mereka yang dalam al-Qur’an disebutkan hidup berkalang tanah (*dzû matrabah*). Dalam ayat terakhir Q 47 ditandakan bahwa kalau kita tidak bersedia menyisihkan sebagian dari harta kita untuk digunakan di jalan Allah, antara lain untuk menolong kaum miskin, maka Allah akan menghancurkan kita, dan akan mengganti kita dengan golongan yang lain. Secara kesejarahan, ancaman Allah ini sudah berkali-kali terbukti, berupa kekalahan umat Islam oleh bangsa-bangsa lain yang menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa. Allah memang menjanjikan kemenangan bagi mereka “yang dibuat lemah” (*al-mustadl’afûn*), alias kaum tertindas, dan Allah menjanjikan untuk menjadikan mereka itu para pemimpin dan penguasa di muka bumi. [❖]

⁵ *Khutab al-Rasûl* (sebuah Kitab kumpulan Khutbah-khutbah Nabi), dikumpulkan dan diberi anotasi oleh Muhammad Khalil al-Khatib (Kairo: Dar al-Fadlilah, 1373 H), h. 313.